



- 
- Home
- Info Berlangganan
- Paket
- Text Based
- Epaper Based
- Demo



- Home
- Info Berlangganan
- Paket
- Text Based
- Epaper Based
- Demo
- kontan.co.id

Login Kontan ePaper

Username

Password

OPINI

Offline

Sinergi Rasional dan Non-Rasional Pebisnis

Kontan Harian, 19 Oktober 2019



SHARES

Dalam Conference on Management and Behavior Studies (CMBS) keempat Jurusan S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara yang berlangsung pada 12 Oktober dua tahun yang lalu, yang mengambil tema *Coping with Irrational Behavior: Critical Perspectives on Management & Business*< ...

Baca selanjutnya...

Ignatius Roni Setyawan, Pengajar Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara



SHARES

BANTUAN

Syarat & Ketentuan

Panduan Berlangganan

Cara Pembayaran

Konfirmasi Pembayaran

Hubungi Kami

PRODUK EPAPER

HARIAN KONTAN

TABLOID MINGGUAN

EDISI KHUSUS

METODE PEMBAYARAN

HUBUNGI KAMI

Gedung KONTAN, Jalan Kebayoran Lama No. 1119 Jakarta 12210.

Whatsapp di 0859-59-1000-95

epaper@kontan.co.id

2019 © ePaper.kontan.co.id All rights reserved.

Term of Use | Privacy Policy

Sinergi Rasional dan Non-Rasional Pebisnis

Dalam Conference on Management and Behavior Studies (CMBS) keempat Jurusan S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara yang berlangsung pada 12 Oktober dua tahun yang lalu, yang mengambil tema *"Coping with Irrational Behavior: Critical Perspectives on Management & Business"*, sampai sekarang masih menarik perhatian untuk dibahas. Lantaran, makna dari tema tersebut tetaplah menarik untuk dikupas karena selaras dengan pola pergeseran yang terjadi dalam dunia bisnis saat ini. Yakni, pola berpikir rasional seolah menjadi kurang relevan lagi.

Banyak orang beranggapan, bahwa pola berpikir yang intuitif dan kurang rasional lebih baik dibanding pola berpikir rasional yang terlalu *text books* dan terlalu *western*. Namun, melihat kesuksesan pebisnis seperti Bill Gates (Microsoft) hingga Jack Ma (Alibaba) untuk kasus pebisnis di dunia maupun Dato Sri Tahir (Mayapada) sampai William Tanuwijaya (Tokopedia) untuk kasus pebisnis di Indonesia, maka dimensi rasionalitas dan non-rasionalitas tetap akan melekat pada diri manusia. Kedua dimensi ini sejatinya sudah menjadi sifat kodrati setiap insan manusia.

Hal tersebut karena kedua dimensi itu merupakan "karunia" ilahi yang bisa menjadi pangkal kesuksesan dari seseorang. Walaupun begitu, Michael Pompian (2012) dalam bukunya yang berjudul *Behavioral Finance & Wealth Management* pernah menyatakan, bahwa dimensi rasionalitas dapat berubah menjadi *cognitive bias* (salah satu contohnya: *heuristic*). Kemudian, dimensi non-rasionalitas akan berubah menjadi *emotional bias* (contoh yang umum adalah *overconfidence*) bila tidak dipakai untuk tujuan-tujuan yang konstruktif. Sebaliknya, malah digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat destruktif.

Maka dimensi rasionalitas dan non-rasionalitas tetap akan melekat pada diri manusia. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Menurut Professor Djameludin Ancok (Fakultas Psikologi UGM, 2010), dimensi rasionalitas lebih banyak berhubungan dengan *logical thinking* dan *reason action*. Sementara dimensi non-rasionalitas berkaitan dengan *heart situation* dan *personality types*.

Dalam situasi persaingan bisnis yang semakin dinamis, maka para pebisnis, seperti Bill Gates, Jack Ma, Dato Sri Tahir, dan William Tanuwijaya, akan dituntut menggunakan dimensi rasionalitas dan non-rasionalitas dalam menjalankan setiap bisnis masing-masing. Sebagaimana diketahui, Bill Gates pernah dianggap bertindak non-rasional dengan keluar



Ignatius Roni Setyawan,
Pengajar Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Tarumanagara

kuliah dari Harvard University serta terlibat kasus gugatan monopoli bisnis Microsoft di beberapa negara. Namun, Bill Gates tetap membuktikan, bahwa dirinya bisa menjadi pebisnis sistem operasi nomor satu di dunia. Meski mendapat tekanan hebat dan kuat dari Apple dan Linux, pesaing beratnya. Kondisi tersebut membuktikan, ada *balancing*, keseimbangan dimensi rasionalitas dan non-rasionalitas dalam diri Bill Gates.

Sinergi yang tercipta

Jack Ma juga pernah dianggap berdimensi non-rasional dengan memutuskan hengkang dari profesi sebagai guru bahasa Inggris yang ternama di China. Dan, kemudian banting setir dengan membuat dan mengoperasikan bisnis online Alibaba di negeri tirai bambu, dengan potensi risiko kegagalan yang tinggi pada saat itu. Namun yang terjadi belakangan ini adalah, justru Alibaba malah bisa menjadi pesaing terkuat pebisnis online terkuat sejagat yakni Amazon asal Amerika Serikat.

Membandingkan kesuksesan Bill Gates dan Jack Ma, maka di Indonesia pun kita bisa melihat kiprah Dato Sri Tahir dalam beberapa jenis usaha, seperti bank, bisnis media, real estat, rumahsakit, dan masih banyak lagi. Dato Sri Tahir tercatat sebagai orang terkaya nomor enam di Indonesia versi Forbes (2018). Di antara deretan orang terkaya tersebut, maka Dato Sri Tahir banyak melakukan kegiatan amal berkaca pada semangat *charity* yang ada pada diri Bill Gates, Rockefeller, dan Warren Buffet di Amerika Serikat. Dato Sri Tahir juga sebagai seorang filantropis tetap gencar melakukan kegiatan *corporate social respon-*

sibility (CSR) karena beliau percaya, bahwa kegiatan tanggungjawab sosial itu berdampak positif bagi nilai perusahaan.

Lain halnya dengan William Tanuwijaya yang mempersilakan Jack Ma masuk sebagai salah satu *new shareholders* di Tokopedia dapat dipandang kurang rasional juga, karena kekhawatiran intervensi asing pada bisnis online nasional. Namun, ada rencana dari Pemerintah RI menggandeng Jack Ma sebagai penasihat pengembangan *e-commerce* justru telah mementahkan pandangan yang non-rasional ini. Pemerintah RI tetap percaya bahwa semangat kolaborasi dengan Jack Ma (Alibaba) akan mampu mempercepat implementasi Revolusi Industri 4.0 pada berbagai bidang atau sektor bisnis di Indonesia.

Berdasarkan pengalaman hidup Bill Gates, Jack Ma, Dato Sri Tahir, dan William Tanuwijaya maka bisa disimpulkan, bahwa dimensi rasionalitas dan non-rasionalitas dapat bersinergi pada diri manusia untuk menggapai kesuksesan hidup. Namun, efek sinergi dari kedua dimensi tersebut baru bisa terealisasi jika setiap manusia selalu tetap menyadari kodratnya sebagai makhluk yang berakal budi (memiliki dimensi rasional) dan makhluk sosial (punya dimensi non rasional).

Dalam suatu organisasi sinergi bisa terjadi melalui kerjasama yang apik dan solid antara manusia yang jadi organ di dalam sebuah organisasi. Adapun sinergi yang dimaksud adalah ada produktivitas hasil kerja secara maksimum yang tidak bisa diperoleh melalui mekanisme kerja secara individual semata.

Agar tercipta kerjasama yang apik dan solid, maka perlu dibangun situasi kondusif yang bergantung pada efektivitas komunikasi antar-pelaku organisasi. Manusia sebagai pelaku organisasi memiliki dimensi rasional (nalar) dan dimensi non-rasional (nilai rasa).

Sesuai pemikiran Daniel Goleman (2005), dimensi rasional disebut sebagai *intelligent quotient* (IQ) dan dimensi non-rasional dinamai *emotional quotient* (EQ). Menurut Mark Brewer (2008), antara IQ dan EQ bisa bersinergi melalui pemimpin dengan keberadaan *spiritual quotient* (SQ) yang mumpuni, seperti yang ada pada diri Bill Gates, Jack Ma, Dato Sri Tahir, dan William Tanuwijaya pada bahasan sebelumnya di atas.

Dengan begitu, siapkah kita mensinergikan dimensi rasional dan non-rasional agar bisnis kita seperti Mayapada dan Tokopedia pada level awal, dan baru kemudian bermimpi menjadi Microsoft dan Alibaba. Jawabannya bergantung pada komitmen kita sendiri, tentunya. *So, keep trying to be successful.* ■